

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak awal (*Early childhood*) ialah tahap perkembangan yang sekitar umur 5 hingga 6 tahun (Santrock, 2012). Hakikatnya seluruh manusia melalui periode ini yang mana masa kanak-kanak merupakan periode emas anak, Anak mulai tumbuh serta berkembang secara matang seiring dengan langkah maupun fase perkembangan selanjutnya (Jannah, 2015). Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997) tugas perkembangan pada masa kanak-kanak diantaranya mempelajari *toilet training* serta perbedaan gender, mempersiapkan diri untuk belajar membaca, mengkaji konsep benar atau salah, dan mengembangkan empati pada individu yang lain. Hurlock (1997) juga menegaskan jika tugas perkembangan harus dilakukan oleh anak sebab bisa membantu anak beradaptasi serta melakukan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Akan tetapi jika tugas perkembangan tersebut tidak selesai maka bisa menyebabkan kesulitan bagi anak ketika anak ada di fase perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan seseorang dengan pertumbuhan serta perkembangan yang sifatnya fundamental. Pertumbuhan yang pesat ini membawa anak pada perubahan dalam setiap aspek perkembangannya dan berpengaruh terhadap tahapan atau periode perkembangan selanjutnya (Dewi, 2018). Dengan kata lain, anak usia dini wajib diasuh serta diberikan pendidikan yang tepat supaya bisa bertumbuh secara optimal sesuai dengan potensi anak supaya bisa memaksimalkan potensi pada masing-masing perkembangan pada suatu anak,

sehingga anak wajib difasilitasi dalam wadah dan stimulasi yang tepat, yakni stimulasi dalam bentuk formal yang biasanya dilakukan di sekolah. Pendidikan ini tidak hanya pendidikan formal saja, namun juga meliputi pendidikan pada keluarga, pendidikan pada masyarakat serta yang pasti pendidikan formal dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selama masa kanak-kanak, anak-anak bisa berkembang dengan pendidikan yang direncanakan. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pasal 1 No.14 menentukan jika Pendidikan Anak Usia Dini ialah upaya dalam membimbing anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun, yang dicapai dengan memberikan dorongan pendidikan guna mendorong pertumbuhan serta perkembangan jasmani maupun rohani dengan maksud supaya anak siap untuk pendidikan berikutnya (Nasional, 2003).

Para ahli percaya bahwa masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan individu. Masa ini merupakan dasar pembentukan sikap serta keterampilan individu, yang akan berlanjut pada masa perkembangan berikutnya. Pendidikan juga harapannya bisa membantu siswa berkomunikasi dengan siswa lain, mendapatkan informasi yang benar dan relevan, serta menjadi pembelajar bagi siswa lain (rekan) bersama guru serta teman seangkatan dalam berbagai situasi di luar sekolah. (Weiner, 2003). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah institusi pendidikan yang bisa membantu anak memaksimalkan seluruh potensi perkembangan yang terdapat pada dirinya, terutama di masa kanak-kanak. Dengan demikian, anak harus dibimbing agar dapat memahami sejumlah hal mengenai dunia serta isinya. PAUD ialah salah satu media serta tempat untuk

membimbing anak mengenal dunianya. Pada dasarnya PAUD ialah memberikan upaya merangsang, membimbing, mengasuh serta memberikan aktivitas belajar yang akan membangun kemampuan serta keterampilan pada anak, serta upaya memfasilitasi pertumbuhan maupun perkembangan anak. PAUD ialah pendidikan yang sangat strategis dan fundamental, sebab usia prasekolah ialah masa yang penting serta merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang seorang anak nantinya. Pada Peraturan Kemendikbud Nomor 146 tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dalam pasal 5 disebutkan jika aspek perkembangan pada kurikulum PAUD terdiri atas norma-norma religius, moral, fisik-motorik, kognitif, linguistik, sosio-emosional serta artistik. Potensi semua anak terutama potensi intelektualnya akan berkembang cepat atau lambat tergantung dari orang tuanya, pendidik (guru sekolah) serta faktor penunjang lainnya. Namun realitanya masih banyak lembaga PAUD yang hanya fokus pada kemampuan akademik dasar, sehingga pada hal ini peran orang tua justru lebih dibutuhkan. Mempersiapkan anak untuk sekolah tidak hanya menjadi kewajiban penyelenggara PAUD namun juga menjadi kewajiban orang tua siswa.

Setiap orang melalui proses belajar berulang kali dalam hidupnya, belajar dapat membantu seseorang dalam melakukan perubahan pada dirinya, perubahan itu contohnya seperti penguasaan sebuah kemampuan, perubahan sikap, wawasan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Henry E. Garrett, belajar adalah suatu proses yang berlangsung melalui latihan pada jangka waktu yang lama serta membawa perubahan pada dirinya sendiri (Sagala, 2011:13). Lebih lanjut Mayer menjelaskan konsep belajar sebagai perubahan pengetahuan dan perilaku yang

cenderung permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Pribadi, 2009:8). Pengalaman yang sengaja dirancang guna memperluas pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu dalam mendorong proses pembelajaran. Perubahan tersebut adalah ukuran pembelajaran yang diharapkan, sebab perubahan yang harapannya bisa dikatakan sebagai tujuan pembelajaran. Guna mencapai tujuan suatu pembelajaran, seseorang harus siap. Persiapan pribadi akan mengarahkan seseorang agar siap menanggapi dan bereaksi pada sebuah kondisi dengan caranya sendiri.

Slameto mengungkapkan (2010) bahwa kesiapan ialah totalitas dari seluruh keadaan seseorang yang menjadikannya siap untuk menanggapi maupun bereaksi terhadap sebuah situasi dengan cara tertentu. Tujuan pendidikan ialah salah satu komponen terpenting dari sistem pendidikan. Mempersiapkan diri ialah sesuatu yang wajib diamati oleh peserta didik sebab melalui persiapan yang baik, siswa menjadi percaya diri saat belajar, yang membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi. (Prayitno 1997). Lebih lanjut Agoes Soejanto (1991:5) menyatakan jika kesiapan siswa sangatlah utama agar aktivitas pembelajaran bisa berhasil. Keberhasilan siswa dalam memperoleh keterampilan sebelum ujian suatu kelas bisa menentukan keberhasilan belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sukses atau tidaknya pembelajaran dilihat dari bagaimana siswa mengalami pembelajaran tersebut.

Kondisi suatu kegiatan belajar tanpa ada kesiapan ataupun persiapan maka hal tersebut tidak akan menghasilkan proses kesiapan belajar yang baik. Kondisi sebelum belajar ini terdiri dari beberapa hal yaitu motivasi, perkembangan

kesiapan serta perhatian penuh terhadap kesiapan belajar (Nasution, 2005). Faktor pengaruh dari kesiapan belajar salah satunya adalah tingkat kematangan. Dimana tingkat kematangan yang sudah terbentuk dengan baik secara psikis maupun secara fisik dapat di artikan bahwa seseorang tersebut sudah memiliki kesiapan dalam menerima informasi dari proses belajar mengajar (Nurkencana, 1986). Kesiapan belajar memerlukan perhatian lebih karena apabila seorang siswa melakukan proses belajar dan ia memiliki kesiapan belajar yang tinggi maka hasil yang akan diperoleh juga akan lebih memuaskan (Slameto,2013). Dalam hal ini tiga aspek kesiapan belajar yaitu yang pertama meliputi fisik, mental dan emosional yang baik, aspek kedua meliputi tujuan, motif serta kebutuhan yang terpenuhi serta pada aspek ketiga meliputi pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lain yang telah dipelajari.

Kesiapan fisik, mental untuk kecerdasan dan mengatur emosial individu untuk mengikuti kegiatan belajar. Sehingga kebutuhan belajar dapat dipenuhi dengan baik demi lancarnya kegiatan belajar. Faktor-faktor tesebut berkaitan erat dengan kesiapan belajar, dimana dibutuhkan kematangan untuk dapat melakukan kesiapan belajar yang baik. Dimana ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kesiapan belajar yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dari dalam individu tersebut yang dibagi dalam tiga macam yakni faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor kelelahan secara rohani maupun jasmani serta faktor psikologis (minat, bakat, motif, perhaian serta kecerdasan). Sedangkan faktor ekstern yaitu berasal dari luar diri individu tersebut yang meliputi sekolah, masyarakat, teman serta keluarga (Slameto, 2013).

Kagan 1990 menyatakan jika kesiapan sekolah sebagai kesiapan akademik yang mencakup standar perkembangan fisik, intelektual serta sosial yang menjadikan anak memenuhi keperluan akademiknya dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pengajaran sekolah yang ada. Rafoth, dkk dalam laporan *National Assosiation of School Psychologist* menyatakan jika Konsep kesiapan belajar umumnya berfokus pada perolehan keterampilan emosional, perilaku, dan kognitif tertentu yang dibutuhkan anak untuk belajar, bekerja, dan tampil baik di sekolah. Menurut pemaparan di atas bisa disimpulkan jika kesiapan belajar adalah kemampuan anak untuk belajar, menerima informasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, seperti kesiapan fisik serta psikis, kognitif maupun emosi sosial.

Mempersiapkan anak untuk masuk sekolah merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap anak, karena persiapan sekolah ialah modal pertama bagi seorang anak untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah. Semakin besar keinginan anak untuk belajar, semakin besar kemungkinan mereka mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Sebaliknya, semakin rendah kesiapan anak untuk belajar, maka semakin besar kemungkinan anak tersebut mengikuti jalannya aktivitas sekolah. Proses hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya ialah keluarga. Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat krusial dalam membesarkan, memimpin serta membimbing anak. Seperti dikemukakan Slameto (2010), terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, yakni: Faktor ekstrinsik (dari luar siswa) dan intrinsik (dalam diri siswa). Faktor ekstrinsik ialah faktor yang bersumber dari

luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat sedangkan faktor intrinsik meliputi tiga tahap yakni faktor kelelahan (kelelahan fisik dan kelelahan mental), faktor fisik (kesehatan, kecacatan) serta faktor psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kompetensi serta kesiapan belajar). Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak dalam hubungannya dengan orang tua ialah keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya.

Helmawati (2015) mengemukakan jika keluarga ialah tempat pertama kali anak memperoleh pengalaman, dan keluarga ialah faktor utama pada perkembangan kepribadian anak. Keluarga ialah tempat anak belajar supaya berkembang, membentuk serta mempersiapkan peran sosial yang berbeda pada lingkungan keluarga, siswa mulai merasakan kehidupannya. Tumbuh kembang anak tentunya tidak lepas dari peranan orang tua serta keluarga. Orang tua serta kerabat terdekat pada kehidupan anak memiliki pengaruh yang besar pada pertumbuhan maupun perkembangan anak. Lingkungan keluarga ialah titik awal tumbuh kembang seorang anak, sehingga peran keluarga menempati posisi yang paling tinggi pada proses tumbuh kembang anak yang sangat krusial. Dengan demikian, sangat krusial bagi keluarga untuk terlibat pada perkembangan maupun pendidikan anak-anak mereka. Keluarga ialah salah satu peran orang tua dalam kehidupan anak sebagai penjaga dan penyedia kebutuhan sehari-hari anak. Memberikan asahi, kasih sayang dan perhatian kepada anak usia dini merupakan tanggung jawab utama orang tua (Putri, dkk., 2020). Keterlibatan orangtua pada kehidupan anak sangatlah membantu dalam hal penanganan kebutuhan

pendidikan anak (Dewi, 2018). Orangtua bahkan sangat berperan agar penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dapat berhasil (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Peran orang tua sangat krusial pada pendidikan anak di sekolah, selain mengontrol perkembangan anak, namun juga dalam mengoptimalkan sinergi pendidikan sekolah serta rumah dengan mendorong nilai-nilai moral yang diimplementasikan di sekolah selanjutnya dilakukan di rumah (Putri, dkk., 2020).

Hawes dan Jesney (dalam Padavick, 2009) mengatakan bahwa yang disebut keterlibatan orangtua adalah partisipasi orangtua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Hill dan Tyson (2009) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai interaksi orangtua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan anak. Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orangtua kepada anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orangtua dan guru. Pada orangtua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orangtua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby & Witte, 2010). Hoover-Dempsey dan Sandler (2007) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai sebuah proses yang secara umum berbentuk keterlibatan di rumah dan di sekolah yang dapat membantu anak untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan definisi-definisi para ahli di atas maka keterlibatan orangtua adalah proses interaksi dan partisipasi orangtua dengan sekolah dan dengan sekolah dan dengan anak dalam pendidikan yang dapat membantu mencapai kesuksesan anak. Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menjelaskan keterlibatan orangtua melalui sebuah proses yang

secara umum sebanyak lima level. Dua level pertama yaitu level 1, 1.5 dan 2 merupakan proses keterlibatan orangtua, sedangkan level 3, 4, dan 5 merupakan hasil yang muncul setelah dua level pertama muncul. Pada level pertama adalah hal-hal yang mendorong orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak, yaitu motivasi personal, persepsi orangtua ketika menerima undangan untuk terlibat, serta life context. Level 1 tersebut berkontribusi bagi orangtua untuk menentukan bentuk keterlibatan serta mekanisme yang akan dia lakukan dalam proses keterlibatannya. Pada level 1.5 adalah bentuk-bentuk orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak yaitu mengkomunikasikan nilai, harapan, dan aspirasi, terlibat dengan aktivitas-aktivitas di rumah, komunikasi antara orangtua dan sekolah, serta terlibat dengan aktivitas di sekolah. Level 1.5 juga sangat berkontribusi pada keputusan orangtua mengenai mekanisme yang akan dia berikan untuk mendukung keterlibatannya. Level 2 adalah cara belajar yang diterapkan oleh orangtua selama proses keterlibatan yang mereka lakukan, yaitu *encouragement*, *modelling*, *reinforcement*, dan instruksi. *Encouragement* adalah memberikan dorongan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan motoriknya, *modelling* yaitu mengajar anak dengan memberikan contoh-contoh kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik anak, *reinforcement* yaitu memberikan reward kepada anak ketika berhasil melakukan suatu kegiatan, serta instruksi yang jelas yang dapat di terima anak. Level 3 dan 4 menunjukkan persepsi anak dalam menerima mekanisme belajar dari orangtua dan atribut yang tepat yang digunakan anak. Pada akhirnya level 5 menunjukkan bahwa anak berhasil mendapatkan prestasi akademiknya.

Penelitian ini hanya berfokus pada level pertama sampai level yaitu keterlibatan orangtua yang kemudian akan dilihat pengaruhnya terhadap kesiapan belajar. karena penelitian yang dilakukan oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) merupakan penelitian longitudinal yang sulit untuk dilakukan oleh peneliti. Selain itu pada level 3, 4, dan 5 terdapat variabel-variabel yang belum bisa di ukur seperti persepsi, *self efficacy*, *self regulation*, serta motivasi, variabel-variabel tersebut muncul pada usia 4-6 tahun (Santrock, 2015) sedangkan subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini.

Dalam membesarkan anak, orang tua tidak hanya mementingkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, namun juga harus mengimbangnya dengan mendorong anak secara positif agar anak termotivasi untuk belajar (Rini, 2016). Hal tersebut memiliki kedudukan tinggi pada keberhasilan anak di dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ristiani (2015) menemukan jika keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak secara signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa orangtua harus berperan secara aktif dalam proses belajar anak sepanjang hidup, khususnya ketika anak masih berada pada masa kanak-kanak. Keterlibatan orang tua pada pendidikan itu sendiri bisa terwujud melalui sejumlah cara dalam kegiatan orang tua di rumah maupun di sekolah, sehingga bermanfaat baik bagi orang tua, anak atau sekolah. Pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial serta emosional hanya bisa diraih dengan optimal melalui kesinambungan dalam keluarga serta sekolah, yang pastinya tidak lepas dari peran orang tua.

Menurut Dalyono (2010), seiring dengan meningkatnya hubungan antara anak dan orang tua, sehingga intensitas pengajaran orang tua terhadap anaknya juga meningkat. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar adalah sejauh mana orang tua membimbing anak dalam belajar. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, yakni tingkat perhatian dan bimbingan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan, dll. Partisipasi aktif dan dukungan keluarga diakui sebagai kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini dan merupakan faktor penting dalam keberhasilan sekolah, dimana keterlibatan orang tua telah terbukti efektif dalam mendorong perkembangan dalam hal pembelajaran dan pembentukan perilaku (Retnaningtya & Paramitha, 2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 menetapkan jika keikutsertaan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan guna menciptakan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Keterlibatan ini bisa ditandai dengan partisipasi aktif dalam mengawasi anaknya di sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua pada pelaksanaan pendidikan menurut peraturan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 antara lain ketentuan yakni: Mengikuti rapat yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, berkontribusi aktif pada aktivitas yang dilaksanakan oleh dewan sekolah, dan memfasilitasi dan/atau berkontribusi pada peningkatan kepribadian pendidikan bagi anak di satuan pendidikan.

Orang tua memiliki fungsi penting dalam membina, mendukung serta mengajar anak. Tidak hanya menjadikan anak cerdas, namun juga menjadikan

mereka pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta mampu melewati masa depannya dengan baik. (Putri, dkk., 2020). Anak yang berhasil cenderung mempunyai dorongan akademik yang kuat serta keterlibatan dari anggota keluarga. Di samping bermanfaat bagi anak, keterlibatan orangtua di sekolah juga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi orangtua, membuatnya lebih percaya diri dalam mengasuh anak-anak di rumah, serta menambah wawasan dan pengalaman dalam pengasuhan. Keluarga adalah lingkungan terdekat anak, memiliki peran dan fungsi kunci dalam menunjang tumbuh kembang anak yang maksimal. Sikap positif orang tua akan memberikan efek positif pada perilaku anak. Sebaliknya, apabila orang tua acuh tak acuh, anak akan relatif tidak bertanggung jawab dan nakal. Anak-anak dari orang tua yang berpartisipasi pada fungsi sosial anak mereka cenderung tidak memiliki masalah perilaku (Dewi, 2018). Bloom (Putri, dkk., 2020) mengungkapkan jika keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya merupakan kunci keberhasilan akademik anaknya. Jika orang tua berperan dan berpartisipasi dalam pendidikannya, anak akan memperlihatkan prestasi akademik, diikuti dengan peningkatan sikap, stabilitas sosio-emosional, serta disiplin, serta akan berpengaruh pada kesiapan masa depan anak (Lestari, 2019). Hal yang terjadi jika orang tua serta pihak sekolah bisa saling bekerja sama, antara lain konsep diri orang tua meningkat, motivasi belajar anak meningkat, dan prestasi yang dicapai anak akan meningkat (Lestari, 2019).

Faktanya, komunikasi antara orang tua serta sekolah terkadang masih terkesan satu arah. Menurut hasil survei yang dilakukan Kompas pada tahun 2015, memperlihatkan jika sekitar 45% orang tua jarang berkomunikasi dengan pihak

sekolah, sementara hanya sekitar 15% orang tua yang menanyakan keadaan belajar anaknya di sekolah. (Sugihandari, 2015). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak di sekolah masih belum maksimal. Padahal, penting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua supaya tidak ada gap atau kesenjangan antara guru maupun orang tua pada pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Sri Mulyani (Putri, dkk., 2020) menyatakan bahwa hingga 80% orang tua tidak pernah berkontribusi pada pengambilan keputusan di sekolah dan hingga 30% tidak pernah membicarakannya dengan guru. Hasil penelitian Putri dkk (2020) juga memperlihatkan jika keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya di sekolah relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua yang tidak mengikuti atau berkontribusi pada sejumlah aktivitas sekolah, seperti aktivitas program radio tahunan, kunjungan lapangan, kompetisi serta kegiatan lainnya. Hal ini memperlihatkan keterlibatan orang tua yang kurang optimal dalam pengasuhan anak di sekolah.

Retnaningtya & Pararamitha (2015) menemukan bahwa sebagian besar orangtua masih hanya sekedar berupaya mengontrol perkembangan maupun pendidikan anak dengan membaca buku penghubung harian yang isinya mengenai laporan aktivitas anak di sekolah sertabertanya kepada guru maupun anak mengenai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Bahkan terdapat orang tua yang mengungkapkan kurangnya keterlibatan dalam pendidikan anak adalah sebab sulit membagi waktu antara bekerja serta mengasuh anak. Hal ini memperlihatkan jika tingkat keterlibatan orang tua pada pendidikan anaknya masih rendah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu orang tua dilihat dari aspek bentuk keterlibatan orang tua pada indikator keterlibatan di sekolah dimana orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaannya karena waktu bekerja yang sangat padat dari berangkat kerja pagi serta pulang sore hari, dengan demikian waktu berkomunikasi dengan anak cenderung sedikit. Sedangkan menurut orang tua lainnya, mereka terlalu disibukkan dengan urusan rumah tangga maupun mengurus anak kecilnya, mereka beranggapan bahwa anaknya yang disekolah sudah cukup aman dan mereka memasrahkan sepenuhnya dengan guru di sekolah. Selanjutnya dilihat dari aspek factor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua pada indikator persepsi orang tua atas undangan untuk terlibat dimana orang tua jarang mengikuti pertemuan rutin yang di adakan oleh sekolah yang bertujuan untuk memberi informasi terkait perkembangan anak saat disekolah. Pihak sekolah juga sudah seringkali mengingatkan pada orang tua, namun karena padatnya jadwal pekerjaan sehingga hanya beberapa orang tua yang aktif dalam pertemuan tersebut. Hal ini diperkuat kembali dengan hasil wawancara pada guru sekolah bahwasanya salah satu guru wali kelas menjelaskan terkait keterlibatan orang tua dengan sekolah cenderung sangat kurang, dimana orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing di buktikan dengan kurangnya absensi kehadiran saat sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua sehingga guru wali kelas kesulitan untuk menjelaskan kepada orang tua murid terkait dengan perkembangan anaknya saat berada di sekolah. Kemudian dilihat dari aspek bentuk keterlibatan orang tua pada indikator keterlibatan di rumah dimana terdapat beberapa murid yang jarang mengerjakan pekerjaan rumah

contohnya menghafal lirik lagu serta membaca sehingga pada saat di sekolah beberapa anak tersebut kesulitan saat di perintah guru untuk menunjukkan hasil belajarnya dirumah. Hal ini terlihat pada hasil observasi di kelas yang dilakukan oleh peneliti, jika ada sejumlah anak yang kurang memiliki semangat yang tinggi dalam belajar serta mengerjakan tugas sekolah, sebab minimnya motivasi maupun perhatian orang tua pada pendidikan anaknya. Sehingga pada akhirnya orang tua hanya mengandalkan peran guru di sekolah.

Isu maupun fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, menarik penelitian mengenai keterlibatan orang tua, terutama keterlibatan orangtua terhadap kesiapan belajar anak di TK Al-Amien Jember, dimana masih sedikit orangtua yang betul-betul terlibat pada pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberi pengetahuan tentang upaya yang bisa dilakukan orang tua supaya anak bersemangat dalam belajar dan selanjutnya di harapkan orang tua dapat mengimplementasikan upaya-upaya dala mengoptimalisasi kesiapan sekolah pada anak. Berfokus pada paparan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menelaah mengenai “Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di paparkan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember?”.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini harapannya bisa memberikan wawasan dan informasi yang berguna dalam bidang psikologi, khususnya psikologi anak usia dini, terutama dalam kaitannya dengan keterlibatan orang tua serta kesiapan sekolah anak. Harapannya juga agar bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang terkait keterlibatan orang tua serta motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini harapannya bisa memberikan informasi kepada orang tua agar meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua serta kesiapan belajar pada anak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian harapannya bisa memberikan sumbangan penelitian agar sekolah bisa mengetahui mengenai peran penting keterlibatan orang tua serta kesiapan belajar terhadap prestasi anak dan kesuksesan proses pembelajaran pendidikan yang diberikan di sekolah.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mengenai “pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak di TK Al-Amien, Jember”, Peneliti harus melakukan review terhadap penelitian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Di sini, peneliti melakukan tiga studi yang relevan:

1. Retnaningtya & Paramitha (2015) dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria” menggunakan teori keterlibatan orang tua dari Hornby (2005). Studi ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada lima orang tua (ayah atau ibu) anak usia prasekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik berdasarkan teori. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika kelima subjek menunjukkan tingkat partisipasi yang berbeda-beda. Lebih tepatnya, pada tataran politik, kelima mata pelajaran tersebut tidak relevan. Namun, kelima subjek memperlihatkan bentuk kerjasama dan asosiasi. Faktor yang ditemukan berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua ialah kepercayaan orang tua (*parental confidence*) serta ketersediaan waktu dan tenaga.
2. Mulyani, Dessy (2013) dengan judul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara kesiapan siswa untuk belajar dan keberhasilan akademik. Peneliti memakai metode deskriptif korelasi untuk menggambarkan dan mengeksplorasi hubungan antar variabel penelitian. Populasi penelitian ini ialah siswa kelas X, XI sebanyak 382 siswa dan jumlah sampel sebanyak 79 orang dengan memakai teknik proporsional stratified random sampling. Alat

pengumpul data berupa kuesioner. Prosedur yang dipakai untuk mengumpulkan data meliputi pemberian kuesioner untuk sampel penelitian. Peneliti mencapai hasil penelitian sebagai berikut:(1) Kesiapan belajar siswa ada di kategori cukup baik dimana sebagian besar siswa mau belajar. (2) Prestasi siswa berada pada kategori cukup baik yang mana mayoritas siswa sudah belajar. (3) Ada hubungan penting antara kemauan belajar dan belajar siswa.

3. Edy, Myrnawati, Sumantri, & Yetti (2018) dengan judul “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua serta pola Asuh terhadap Disiplin Anak”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua serta pola asuh pada kedisiplinan anak di satuan PAUD yang mendapat intervensi program pendidikan keluarga. Metode penelitian ialah survey lanjutan. Responden penelitian ialah orang tua siswa PAUD di Jakarta Selatan pasca Intervensi Program Pendidikan Keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan jika (1) keterlibatan orang tua di satuan pendidikan melalui program pendidikan keluarga berpengaruh terhadap disiplin anak. (2) Pola asuh berpengaruh terhadap kedisiplinan anak (3) Keterlibatan orang tua dalam unit pengasuhan serta pola asuh saling berinteraksi (4) Keterlibatan Partisipasi aktif orang tua dalam program pendidikan keluarga serta pola asuh demokratis berdampak lebih baik terhadap disiplin anak (5) Pola asuh orang tua Partisipasi aktif dalam program pendidikan keluarga dan Dominan orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan anak.

4. Upik Yunia Rizki (2013) dengan judul “Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Optimisme Mengerjakan Ujian”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena siswa yang kurang optimis dalam menghadapi ujian. Pemicunya diantaranya ialah minimnya persiapan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar siswa dengan optimisme saat mengikuti ujian. Penelitian ini ialah penelitian korelasi kuantitatif. Subyek penelitian adalah 105 siswa. Cluster sampling dipakai sebagai metode pengambilan sampel. Hasil penelitian memperlihatkan jika kesiapan belajar siswa dan optimisme siswa saling mempengaruhi, yang mana semakin tinggi tingkat kesiapan belajar maka semakin besar optimisme siswa untuk lulus ujian dan sebaliknya jika tingkat kesiapan belajar semakin berkurang, maka berkurang juga optimisme siswa ketika ujian

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah :

- Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan analisa uji deskriptif.
- Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak di TK Al-Amien, Jember.
- Lokasi dan Populasi yang dipakai berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek orang tua dari anak prasekolah yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan lokasi dan populasi yang berasal dari sekolah inklusi.